

**Menjaga Sejarah, Mengelola Ingatan
Tradisi Ritus Haul Cuci Pusaka
di Keramat Tajug Kota Tangerang Selatan**



**TESIS
TATA KELOLA SENI PROGRAM MAGISTER**

Diajukan untuk memenuhi persyaratan guna memperoleh
gelar Magister Seni dalam bidang Tata Kelola Seni

**Fariz Al Hazmi
2020194420**

**PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2022**

TESIS
MAGISTER TATA KELOLA SENI

**Menjaga Sejarah, Mengelola Ingatan
Tradisi Ritus Haul Cuci Pusaka
di Keramat Tajug Kota Tangerang Selatan**

Diajukan oleh;
FARIZ AL HAZMI
NIM. 2020194420

Telah dipertahankan pada tanggal 04 Juli 2022
Di depan Dewan Penguji yang terdiri atas:

Pembimbing Utama,



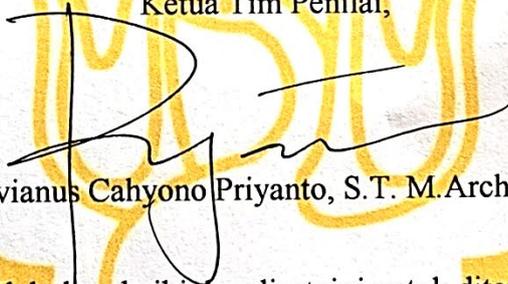
Dr. Citra Aryandari, M.A

Penguji Ahli,



Dr. Bambang Pudjasworo, S.ST., M.Hum

Ketua Tim Penilai,



Octavianus Cahyono Priyanto, S.T. M.Arch., Ph.D

Telah diperbaiki dan disetujui untuk diterima
Sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Magister Seni

21 JUL 2022
Yogyakarta, 2022

Direktor Program Pascasarjana
Institut Seni Indonesia Yogyakarta,



Dr. Fortunata Tyasrinestu, M.Si

NIP. 19721023200212200

HALAMAN PERSEMBAHAN

Tesis ini dipersembahkan sebagai hasil perjuangan menempuh pendidikan Magister kepada kedua orang tua yang telah berjasa dalam kehidupan penulis

Fariz Al Hazmi, 2022



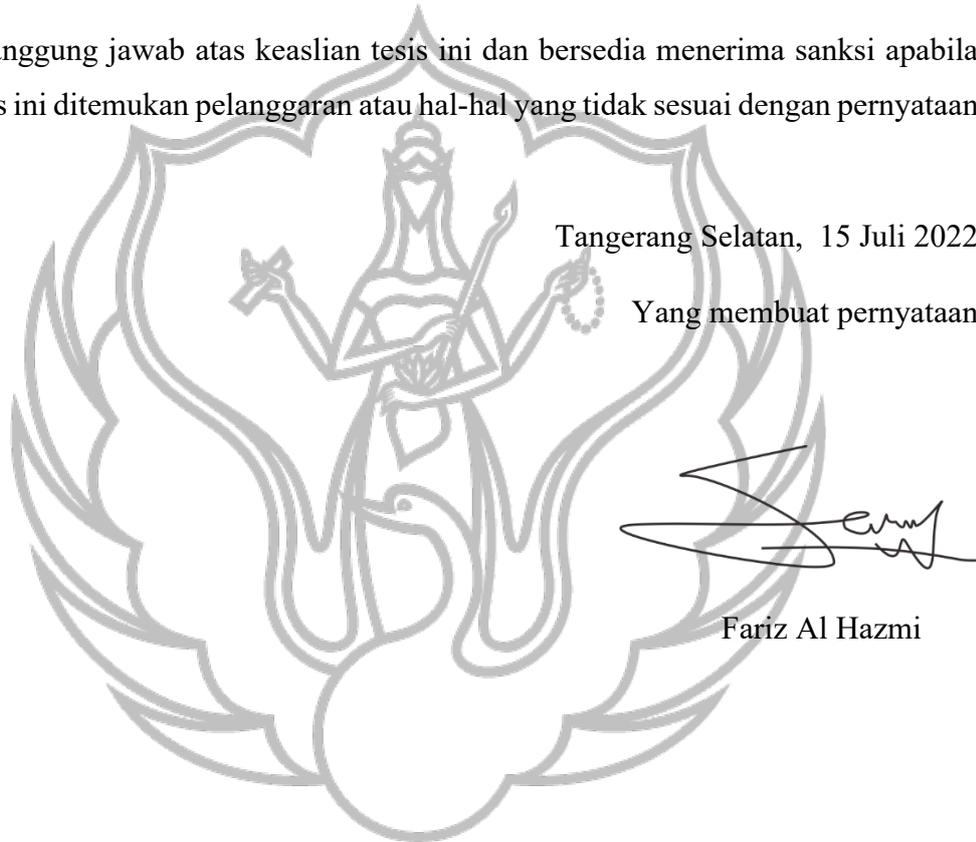
HALAMAN PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa tesis hasil penelitian yang berjudul “Menjaga Sejarah, Mengelola Ingatan Tradisi Ritus Haul Cuci Pusaka di Keramat Tajug Kota Tangerang Selatan” merupakan karya orisinil yang dibuat oleh sendiri. Tidak terdapat plagiarisme, jiplakan atau pelanggaran yang merugikan pihak lain. Tesis ini belum pernah dipublikasikan atau digunakan dalam kepentingan lainnya di luar akademik.

Saya bertanggung jawab atas keaslian tesis ini dan bersedia menerima sanksi apabila dalam tesis ini ditemukan pelanggaran atau hal-hal yang tidak sesuai dengan pernyataan di atas.

Tangerang Selatan, 15 Juli 2022

Yang membuat pernyataan



Fariz Al Hazmi

ABSTRAK

Tradisi ritus haul cuci pusaka di Keramat Tajug Kota Tangerang Selatan hadir di tengah masyarakat Cilenggang sebagai identitas yang dibentuk oleh keluarga keturunan Tubagus Muhammad Atif. Pelaksanaannya yang telah berlangsung sejak abad ke-17 mengalami berbagai rekonstruksi dan pengelolaannya hingga bertahan di tengah kota yang pesat akan pembangunan dan modernisasi. Hal tersebut tentunya menarik perhatian dan memunculkan pertanyaan bagaimana tradisi ritus tersebut dapat bertahan dan menjadi identitas masyarakat Cilenggang, khususnya bagi keluarga keturunan Tubagus Muhammad Atif. Untuk menemukan dan mendeskripsikan pembentukan identitas dalam pengelolaan tradisi ritus haul cuci pusaka di Keramat Tajug Kota Tangerang Selatan, maka teori yang digunakan yaitu teori pembentukan identitas, pengelolaan identitas budaya dan kebijakan dalam konsep mempertahankan budaya. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan etnografi yang bertujuan untuk mendapatkan gambaran secara langsung di lapangan bagaimana pelaksanaan tradisi haul cuci pusaka sebagai milik masyarakat Cilenggang. Hasil yang didapatkan menunjukkan bahwa identitas terbentuk dimulai sejak Tubagus Muhammad Atif mendapatkan warisan pusaka berupa tutup pusar yang kemudian dirawat melalui ritual pencucian. Meskipun berbagai permasalahan terjadi yang menghambat pelaksanaan tradisi dilakukan karena kondisi di tengah penyebaran agama Islam dan konflik masa kolonial, tradisi tetap dilakukan secara sembunyi hingga berani untuk dilakukan secara terbuka ketika undang-undang tentang pelestarian cagar budaya diberlakukan. Konsep tradisi menjadi sebuah konservasi pusaka agar tetap terjaga. Unsur yang ada dalam tradisi sebagai ritual yaitu tempat pelaksanaan, waktu pelaksanaan yang telah ditentukan, benda pusaka dan pelengkap ritual seperti sesajen, tokoh yang dianggap pantas untuk memimpin jalannya pelaksanaan ritual serta kesenian Islam yaitu musik hadrah dan unsur verbal berupa doa-doa dan shalawat Nabi. Pembentukan identitas terjadi melalui hibriditas dan memunculkan konsep sinkretisme antara budaya masyarakat lokal dengan budaya agama Islam. Hegemoni yang terjadi dalam tradisi mengakibatkan terjadi mimikri pada masyarakat Cilenggang yang terbiasa dengan adanya tradisi tersebut sehingga menjadi identitas yang melekat dalam kehidupan mereka.

ABSTRACT

The tradition of the haul cuci pusaka ritual at the Keramat Tajug South Tangerang City, is present in the Cilenggang community as an identity formed by the family of Tubagus Muhammad Atif descent. Its implementation, which has been going on since the 17th century, underwent various reconstructions and its management to survive in the middle of a city that is rapidly developing and modernizing. This certainly attracts attention and raises the question of how this ritual tradition can survive and become the identity of the Cilenggang community, especially for the family of Tubagus Muhammad Atif descendants. To find and describe the formation of identity in the management of the ritual tradition of haul cuci pusaka in Keramat Tajug, South Tangerang City, the theories used are the theory of identity formation, management of cultural identity and policies in the concept of maintaining culture. The research uses a qualitative method with an ethnographic approach which aims to get a direct picture in the field of how the implementation of the haul cuci pusaka ritual tradition belongs to the Cilenggang community. The results obtained indicate that the identity was formed since Tubagus Muhammad Atif received an heirloom inheritance in the form of a navel cover which was then treated through haul cuci pusaka ritual ritual. Although various problems occurred that hindered the implementation of the tradition due to conditions in the midst of the spread of Islam and the conflict during the colonial period, the tradition was still carried out in secret until it was brave to do it openly when the law on the preservation of cultural heritage was enacted. The concept of tradition becomes a heritage conservation in order to be maintained. The elements in the tradition as rituals are the place of execution, the time for the implementation that has been determined, heirlooms and ritual complements such as offerings, figures deemed appropriate to lead the course of the ritual implementation and Islamic art, namely hadrah music and verbal elements in the form of prayers and blessings of the Prophet. The formation of identity occurs through hybridity and raises the concept of syncretism between the culture of the local community and the culture of the Islamic religion. The hegemony that occurs in the tradition causes mimicry to occur in the Cilenggang people who are accustomed to the existence of the tradition so that it becomes an inherent identity in their lives.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa karena atas rahmat dan karunia-Nya, dengan tuntunan dan kuasanya penelitian ini dapat terselesaikan sebagai tesis dalam menyelesaikan pendidikan Magister Tata Kelola Seni dengan judul “Menjaga Sejarah, Mengelola Ingatan Tradisi Ritus Haul Cuci Pusaka di Keramat Tajug Kota Tangerang Selatan”.

Terdapat berbagai macam kendala dan hambatan dalam proses penelitian, baik dalam proses penulisan maupun pengambilan data di lapangan. Namun kendala dan hambatan tersebut dapat diatasi berkat bantuan dari berbagai pihak secara moral, materi, maupun spiritual. Keberhasilan dalam proses penelitian ini tidak akan terwujud dan terselesaikan dengan baik tanpa ada bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak yang mendukung, sehingga ucapan terimakasih penulis sampaikan kepada:

1. Dr. Citra Aryandari, M.A selaku dosen pembimbing yang telah membantu dan membimbing dengan baik proses penelitian.
2. Dr. Koes Yuliadi, M.Hum selaku Koordinator Program Studi dan ketua tim penilai.
3. Dr. Bambang Pudjasworo, M.Hum, selaku penguji ahli
4. Kedua Orang Tua, yang telah memberikan dukungan secara moril maupun materi dalam menempuh pendidikan
5. Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Tangerang Selatan, yang telah memberikan izin dan ruang dalam melakukan penelitian.
6. Tubagus Sos Rendra, selaku Sejarawan dan Ketua Paguyuban yang telah menjadi narasumber ahli sera beberapa masyarakat yang telah menjadi

narasumber dalam penelitian ini, sehingga data dalam penelitian ini didapatkan secara tepat dan baik.

7. Teman-teman lainnya yang tidak bisa disebutkan satu persatu yang telah membantu dan menjadi penyemangat dalam menyelesaikan penelitian ini sebagai tesis tugas akhir

Saya menyadari bahwa penelitian ini masih banyak terdapat kekurangan. Oleh karena itu kritik dan saran yang membangun sangat dibutuhkan dari berbagai pihak agar dapat menjadi masukan dan perbaikan sehingga diharapkan dapat menyempurnakan penelitian ini.

Semoga Allah SWT memberikan imbalan dan balasan berlimpah kepada semua pihak yang telah membantu menyelesaikan penulisan ini. Harapan saya semoga penelitian ini dapat bermakna dan berguna bagi masyarakat secara luas khususnya bagi pembaca yang memerlukan.

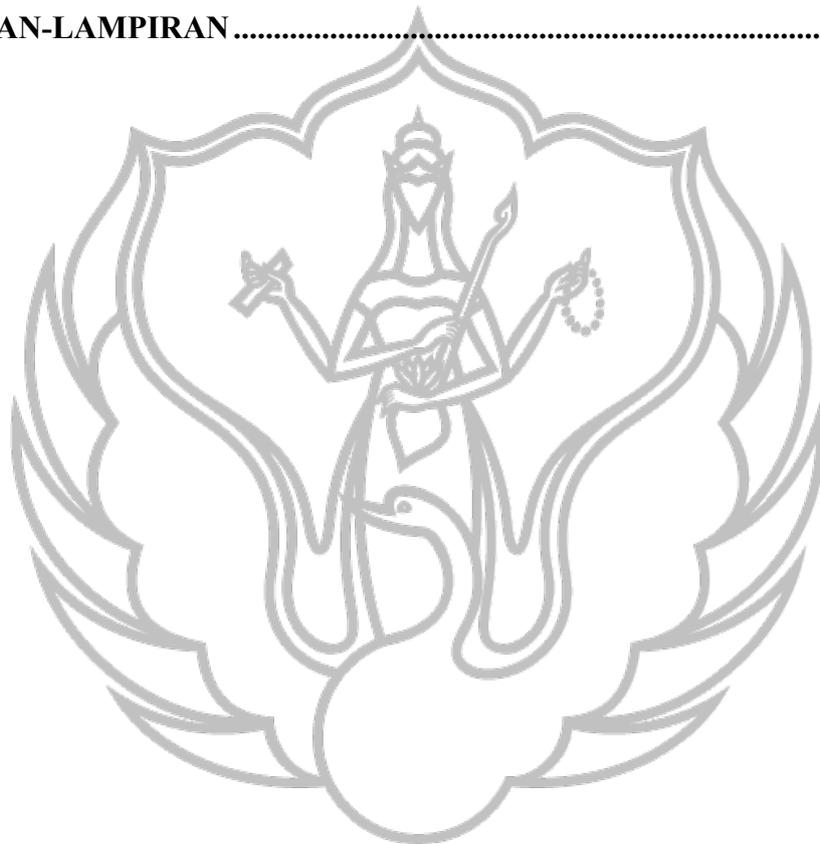
Jakarta, 22 Mei 2022

FA

DAFTAR ISI

| | |
|---|------|
| HALAMAN PENGESAHAN | ii |
| HALAMAN PERSEMBAHAN | ii |
| HALAMAN PERNYATAAN | iii |
| ABSTRAK | iv |
| <i>ABSTRACT</i> | v |
| KATA PENGANTAR | vi |
| DAFTAR ISI | viii |
| DAFTAR TABEL | x |
| DAFTAR GAMBAR | xi |
| DAFTAR LAMPIRAN | xii |
| BAB I PENDAHULUAN | 1 |
| A. Latar Belakang | 1 |
| B. Rumusan Masalah Penelitian | 6 |
| C. Tujuan Penelitian | 7 |
| D. Manfaat Penelitian | 7 |
| BAB II KAJIAN PUSTAKA | 8 |
| A. Tinjauan Pustaka | 8 |
| B. Landasan Teori | 10 |
| 1. Pembentukan Identitas Budaya | 10 |
| 2. Pengelolaan Identitas Budaya | 16 |
| 3. Kebijakan Budaya dalam Mempertahankan Identitas | 16 |
| C. Kerangka Teori | 19 |
| BAB III METODE PENELITIAN | 20 |
| A. Pendekatan Penelitian | 20 |
| B. Teknik Pengumpulan dan Analisis Data | 21 |
| C. Diagram Alur Metode Penelitian | 26 |
| BAB IV TRADISI HAUL CUCI PUSAKA DI KERAMAT TAJUG: IDENTITAS DAN KEBIJAKAN BUDAYA | 27 |
| A. Tradisi Dalam Identitas dan Rekonstruksinya | 27 |
| 1. Sejarah Pembentukan Identitas Ritus Haul Cuci Pusaka | 29 |
| 2. Unsur Pembentuk Tradisi Haul Cuci Pusaka Keramat Tajug | 50 |
| 3. Kebijakan Budaya dalam Upaya Pelestarian Tradisi | 61 |

| | |
|---|-----------|
| B. Identitas Sebagai Penanda Kekuasaan dan Hak Istimewa..... | 65 |
| C. Hibriditas dan Sinkretisme dalam Pengelolaan Identitas | 70 |
| D. Sejarah dan Ingatan Yang Terjaga..... | 76 |
| BAB V KESIMPULAN DAN SARAN..... | 86 |
| A. Kesimpulan..... | 86 |
| B. Saran | 88 |
| DAFTAR PUSTAKA..... | 90 |
| DAFTAR NARASUMBER | 97 |
| LAMPIRAN-LAMPIRAN | 98 |



DAFTAR TABEL

| | |
|---|----|
| Tabel 2.1 Proses Kebijakan Budaya | 19 |
|---|----|



DAFTAR GAMBAR

| | |
|---|----|
| Gambar 4.1 Pelaksanaan Tradisi Haul Cuci Pusaka di Keramat Tajug Kota Tangerang Selatan. | 28 |
| Gambar 4.2 Tutup Puser Tubagus Muhammad Atif dan Ratu Ayu | 31 |
| Gambar 4.3 Peta “ <i>India quae Orientalis dicultur et Insulae Adiacentes</i> ” | 37 |
| Gambar 4.4 Tugu Silsilah Keturunan Tubagus Muhammad Atif..... | 45 |
| Gambar 4.5 Plang Identitas Cagar Budaya..... | 45 |
| Gambar 4.6 Suasana Pengunjung Ritus Haul Cuci Pusaka | 48 |
| Gambar 4.7 Sesi Pertama Pelaksanaan Tradisi Cuci Pusaka | 49 |
| Gambar 4.8 Sesi Kedua Pelaksanaan Tradisi Cuci Pusaka..... | 50 |
| Gambar 4.9 Bangunan Keramat Tajug..... | 52 |
| Gambar 4.10 Ruangan Makam Tubagus Muhammad Atif dan Ratu Ayu..... | 53 |
| Gambar 4.11 Makam Tubagus Muhammad Atif dan Ratu Ayu | 53 |
| Gambar 4.12 Pusaka Peninggalan Masa Tubagus Muhammad Atif..... | 55 |
| Gambar 4.13 Pencucian Benda Pusaka dengan Jeruk Nipis | 56 |
| Gambar 4.14 Pencucian Tutup Puser Tubagus Muhammad Atif dan Ratu Ayu | 57 |
| Gambar 4.15 Sesajen dalam Ritual Cuci Pusaka di Keramat Tajug..... | 58 |
| Gambar 4.16 Pertunjukan Musik Hadrah | 60 |
| Gambar 4.17 Prosesi Pembacaan Doa | 61 |
| Gambar 4.18 Prosesi Pemaparan Sejarah oleh TB. Sos Rendra..... | 77 |
| Gambar 4.19 Pencucian keris dalam pelaksanaan Ritus Haul Cuci Pusaka di Keramat Tajug | 80 |
| Gambar 4.20 Pengunjung di bagian luar dengan sajian makanan..... | 83 |
| Gambar 4.21 Lahan Parkir dan Warung UMKM..... | 84 |

DAFTAR LAMPIRAN

| | |
|--|-----|
| Lampiran 1. Jadwal Pelaksanaan Penelitian | 98 |
| Lampiran 2. Surat Izin Penelitian..... | 99 |
| Lampiran 3. Lembar Bimbingan dan Konsultasi..... | 100 |



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tubagus Raden Wetan Muhammad Atif atau biasa dipanggil Tubagus Muhammad Atif merupakan tokoh penyebar agama Islam pada abad 17 di wilayah Cilenggang Tangerang Selatan dan sebagai putra dari Sultan Ageng Tirtayasa. Beliau merupakan sosok yang sangat dihormati hingga saat ini oleh masyarakat Cilenggang. Dalam perjalanannya, banyak peristiwa bersejarah yang menjadi cerita keluarga dan terekam dalam sebuah tradisi turun temurun. Terlihat sebuah warisan masa lalu yang selalu menarik untuk ditelisik dan ditelaah meski sekian abad berlalu.

Salah satu peninggalan yang hingga kini menjadi bagian dari kehidupan budaya masyarakat Cilenggang adalah ritual pencucian benda-benda pusaka yang dilaksanakan setiap tahun. Pusaka sebagai warisan karya seni antara lain berupa tutup pular, keris, tombak, golok dan pelaksanaan ritual yang hanya dapat dilihat oleh masyarakat umum dalam setahun sekali. Pusaka dipahami sebagai peninggalan masa lalu yang bernilai sejarah, sebuah pemikiran, kualitas rencana dan pembuatannya (Adishakti, 2016). Tradisi pencucian pusaka dibentuk melalui kreativitas leluhur yang diturunkan secara turun temurun kepada keluarga keturunan. Kreativitas yang muncul pada masa lalu sering diartikan sebagai hal yang misterius, yang hanya dimiliki oleh orang-orang tertentu sebagai anugerah Tuhan (Heriyawati, 2016).

Ritual pencucian pusaka milik Tubagus Muhammad Atif merupakan kegiatan rutin setiap tahun yang pada awalnya dilaksanakan oleh keluarga dari generasi ke generasi dan kini menjadi bagian dari kehidupan berbudaya masyarakat Cilenggang pada setiap malam peringatan kelahiran Nabi Muhammad SAW. Proses pencucian pusaka dimulai pada pagi hari hingga matahari terbenam. Terlihat beberapa masyarakat perempuan tengah menyibukkan diri mereka di dapur dengan bahan-bahan pangan yang diolah menjadi berbagai jenis hidangan. Para pria dengan usia muda hingga paruh baya bergotong-royong mempersiapkan area di Keramat Tajug. Hingga tiba waktu malam, cahaya obor yang berkumpul menyinari Keramat Tajug menjadi penanda dimulainya pelaksanaan haul cuci pusaka. Sajian masakan yang telah dipersiapkan ditata rapi sebagai jamuan bagi para tamu yang datang dari berbagai wilayah. Sambutan-sambutan dan pembacaan ayat suci Al-Quran menjadi proses awal dari pelaksanaan tradisi ritual pencucian pusaka.

Puncak acara dari ritus pencucian pusaka dimeriahkan oleh lantunan shalawat nabi dengan iringan musik hadrah nabi disaksikan oleh ratusan hingga ribuan masyarakat. Penonton berasal dari berbagai daerah, baik dari dalam maupun dari luar Kota Tangerang Selatan. Akulturasi antara tradisi dan agama Islam sangat terasa ketika menyaksikan langsung proses ritual pencucian pusaka yang dilaksanakan di Keramat Tajug sebagai tempat peristirahatan terakhir Tubagus Muhammad Atif dan adiknya Ratu Ayu. Akulturasi merupakan proses sosial yang timbul karena masuknya unsur budaya asing dan saling bersentuhan dengan budaya asli (Koentjaraningrat, 2015). Bunga tujuh rupa dan sesajen yang ditata terlihat

menghiasi tempat pencucian pusaka dengan iringan doa-doa dan lantunan ayat suci Al-Qur'an.

Percampuran antara tradisi dengan agama Islam memperlihatkan keindahan dalam keselarasan budaya bagi mereka yang menyadari akan peran secara fungsional dan simbolik. Peleburan unsur-unsur kepercayaan dalam tradisi menjadi bentuk sinkretisme yang saling memengaruhi satu sama lain (Ringgren, 1969). Kajian sinkretisme agama sebagai faktor kreativitas budaya dan pemanfaatan potensi keragaman yang dikemas dalam tradisi baru secara kreatif (Bezklubaya, 2021). Namun hal tersebut menjadi berbeda apabila mereka yang melihat secara apriori dan mengakibatkan perbedaan pendapat. Sehingga masih ada beberapa masyarakat dan bahkan dari keluarga yang menganggap bahwa tradisi cuci pusaka di Keramat Tajug merupakan kegiatan yang menyimpang dari ajaran agama Islam.

Kehadiran benda pusaka, sesajen dan perlengkapannya seperti bunga, kemenyan dan lain-lain menambah kesan sakral yang memunculkan persepsi negatif bagi sebagian masyarakat sebagai perlakuan khusus kepada makhluk ghaib. Padahal, secara pemahaman dari keluarga, fungsi tradisi pencucian pusaka yaitu sebagai bentuk menjaga benda pusaka peninggalan masa lalu agar tidak rusak dimakan zaman, menjaga keharmonisan keluarga keturunan, penghormatan terhadap leluhur dan mengenang sejarah perjuangan Tubagus Muhammad Atif sebagai pahlawan dan penyebar agama Islam di Kota Tangerang Selatan (Rendra, 2021). Meskipun perbedaan persepsi sebagian masyarakat dan keluarga aristokrat tidak menimbulkan dampak yang besar terhadap tradisi saat ini, namun dikhawatirkan dapat mengganggu keberadaan tradisi dan berpotensi terjadinya konflik antara tradisi dan masyarakat di masa yang akan datang.

Keberlangsungan tradisi ritual cuci pusaka di Keramat Tajug tidak terlepas dari hasil kerja keras keluarga yang mempertahankan dari guncangan permasalahan

budaya. Pemegang kuasa atas pelaksanaan tradisi tersebut dilakukan oleh aristokrasi sebagai keluarga keturunan Kesultanan Banten yang dianggap memiliki strata sosial tinggi di lingkungan masyarakat Banten. Konsep tersebut sebagai bagian dari hegemoni yang menjadikan kecenderungan struktur budaya yang dominan sebagai upaya menegakkan kesatuan kesan (Carlson, 2013). Sehingga keluarga Tubagus Muhammad Atif memiliki peran besar terhadap keberlangsungan pelaksanaan tradisi cuci pusaka di Keramat Tajug Kota Tangerang Selatan.

Mempertahankan sebuah tradisi bukanlah suatu hal yang mudah, mengingat perkembangan zaman yang semakin mendukung kemajuan globalisasi mengakibatkan masuknya budaya luar dan menggerus keberadaan tradisi lama. Keberadaan tradisi ritual cuci pusaka di tengah wilayah perkotaan dengan lingkungan urban yang mempertemukan berbagai budaya luar tentu memiliki banyak tantangan yang dihadapi. Dahulu, menurut keluarga pemilik tradisi sebelum Indonesia merdeka tradisi pencucian dilakukan tanpa adanya interaksi dengan masyarakat luas. Pengintaian dan perampasan oleh penjajah di Indonesia serta persepsi negatif masyarakat yang menganggap kegiatan cuci pusaka menyalahi aturan agama menuntut keluarga untuk melakukan tradisi secara sembunyi-sembunyi. Proses pengelolaan pelaksanaan tersebut dianggap menjadi salah satu upaya yang efektif agar tradisi ritual tetap berjalan di tengah permasalahan. Setelah dibentuknya undang-undang nomor 5 tahun 1992 tentang pelestarian cagar budaya, pelaksanaan tradisi haul cuci pusaka di Keramat Tajug secara terbuka bukan lagi sebagai harapan keluarga. Hingga kini, keluarga dapat menunjukkan eksistensi

tradisi pencucian dengan rasa aman yang disaksikan masyarakat luas. Proteksi dari pemerintah memudarkan kekhawatiran keluarga akan adanya konflik di masyarakat.

Perjalanan sejarah yang panjang dalam tradisi haul cuci pusaka di Keramat Tajug pada akhirnya membuka pandangan pemerintah Kota Tangerang Selatan dan melihat tradisi sebagai identitas daerah yang dapat bermanfaat bagi masyarakat, sehingga menjadikan tradisi haul cuci pusaka di Keramat Tajug sebagai acara pertunjukan ritual tahunan di Kota Tangerang Selatan. Upaya menjadikan tradisi ritual cuci pusaka sebagai identitas saat ini bukan hanya dari pihak keluarga, akan tetapi pemerintah juga turut andil mengambil bagian tersebut. Pemberian dana penyelenggaraan, pendaftaran dan penetapan cagar budaya, renovasi pembangunan telah dilakukan oleh pemerintah sebagai upaya kontribusi dalam menjaga tradisi. Lingkungan dengan pembangunan yang pesat dan mayoritas masyarakat pendatang, Kota Tangerang Selatan menjadi wilayah urban dengan masyarakat dari berbagai daerah yang membawa kultur masing-masing dari daerahnya sehingga nilai tradisi lokal menjadi tersamarkan.

Untuk dapat menjaga eksistensinya di tengah keragaman kultur budaya, maka permasalahan di dalam tradisi perlu dipahami dan ditangani dengan bijak, baik oleh keluarga, pemerintah maupun masyarakat. Dengan adanya tata kelola yang baik, tradisi menjadi lebih mudah bergerak serta terbangunnya kesadaran masyarakat untuk menjaga apa yang mereka miliki sebagai kekayaan budaya. Sehingga, untuk mengoptimalkan tata kelola kebudayaan pada sebuah tradisi perlu adanya identifikasi secara deskripsi terkait pengelolaan dari tradisi dan melihat kebijakan-kebijakan yang telah dilakukan oleh pemerintah maupun masyarakat.

Tradisi cuci pusaka di Keramat Tajug sebagai bagian dari kehidupan masyarakat di Cilenggang Kota Tangerang Selatan yang penuh akan kebermaknaan tentu memiliki perjalanan yang panjang dalam konteks tata kelola budaya dan ketahanan budaya. Sehingga penelitian “Menjaga Sejarah, Mengelola Ingatan Tradisi Ritus Haul Cuci Pusaka di Keramat Tajug Kota Tangerang Selatan” penting dilakukan untuk melihat pengelolaan tradisi yang dilakukan secara historis dan antropologis oleh masyarakat dan pemerintah dalam menjaga keberlangsungan tradisi tersebut. Dengan harapan bahwa tradisi ritual yang ada di Tangerang Selatan dapat menjadi sebuah identitas budaya dan berpotensi pada mempertahankan kebudayaan daerah yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat lokal di masa yang akan datang.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Konsep permasalahan yang telah dideskripsikan pada latar belakang kemudian menghasilkan beberapa pertanyaan yang menarik untuk dibahas. Pertanyaan tersebut juga menjadi faktor dalam pelaksanaan penelitian yang akan dilakukan. Sehingga pertanyaan-pertanyaan yang muncul dikatakan sebagai rumusan masalah penelitian. Adapun rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana ritual tradisi ritus haul cuci pusaka di Keramat Tajug sebagai sebuah event dapat membentuk identitas kebudayaan masyarakat di Tangerang Selatan?
2. Bagaimana kebijakan kebudayaan berimplikasi kepada keberlangsungan tradisi ritual haul cuci pusaka di Keramat Tajug Kota Tangerang Selatan?

C. Tujuan Penelitian

Dalam melakukan penelitian, tentunya didasari dengan sebuah tujuan untuk mencapai sebuah hasil yang diharapkan. Untuk menyelesaikan pertanyaan yang ada di dalam rumusan masalah, maka tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Mendeskripsikan tradisi ritual haul cuci pusaka di Keramat Tajug sebagai *event* yang membentuk identitas budaya masyarakat Cilenggang Kota Tangerang Selatan.
2. Mendeskripsikan kebijakan yang dilakukan pemerintah dan masyarakat dalam penguatan ketahanan tradisi ritual haul cuci pusaka di Keramat Tajug Kota Tangerang Selatan.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat memberikan asumsi fungsional dalam penelitian ini yang dapat digunakan oleh masyarakat luas. Adapun manfaat luaran dalam penelitian ini yaitu:

1. Memberikan gambaran atas bagaimana pengelolaan kebudayaan terkait ritual sebagai *event* sehingga dapat membentuk identitas masyarakat di Kota Tangerang Selatan.
2. Memberikan gambaran terkait kebijakan-kebijakan dalam konsep ketahanan budaya tradisi haul cuci pusaka di Keramat Tajug Kota Tangerang Selatan.
3. Kedua gambaran tersebut diharapkan menjadi bahan pembelajaran dan referensi bagi kalangan yang akan melakukan penelitian dengan topik yang berhubungan terkait mempertahankan tradisi di lingkungan masyarakat.